



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA BOTO KECAMATAN LUMBANG PROBOLINGGO

Alfiatul¹ Nur Hamim² Iin Aini Isnawati³

^{1,2,3} STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi: alfiatul012@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orang tua ialah bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak, juga mengasuh anak supaya anak dapat mencapai kedewasaannya. Setiap keluarga tentunya memiliki pola pengasuhan yang berbeda dengan keluarga lainnya dan tidak bisa disamakan begitu saja. Konsep diri adalah sesuatu yang khas bagi seseorang, suatu kemampuan untuk melihat diri sendiri melalui pengalaman pribadi selanjutnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak putus sekolah. Metode penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi anak putus sekolah di desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo sebanyak 40 responden, penentuan sampling menggunakan Teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner konsep diri. Selanjutnya dianalisis menggunakan uji spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data pola asuh orang tua dengan kategori pola asuh otoriter sebanyak 26 responden (65%) dan konsep diri dengan kategori tingkat rendah sebanyak 18 responden (45%). Hasil uji analisis hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri dengan nilai $p=0.002 < \alpha=0.05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Putus Sekolah di Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dan terbukti secara statistik. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dominan harus mematuhi peraturannya dan tidak boleh melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Anak putus sekolah yang memiliki konsep diri rendah senantiasa memandang dirinya tidak dapat berbuat apa-apa, merasa dirinya gagal, serta selalu berpikir negatif tentang dirinya sendiri. Diharapkan kepada program pemerintah pendidikan memberi kesempatan kepada anak yang putus sekolah untuk bisa kembali mendapat pendidikan.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Anak, Putus Sekolah

ABSTRACT

The foster parents are how to educate parents, guide them, the discipline them, also child care so that children can reach maturity. Every family is different and has its other families and cannot be equated. Self-concept is something peculiar to a person, an ability to see itself through personal experience and. The purpose of this research is to know the correlation between parenting with self-concept of school dropouts children. The methodology applied analytic correlational by approach cross sectional. The population of

school dropouts in the Boto Lumbang Probolinggo respondents in as many as 40, the sampling method used technique purposive sampling. An instrument used questionnaire of parenting and self-concept of school dropouts children. Then analyzed using the spearman rank. Studies showed that the parent-study data with authoritarian parenting categories as many as 26 responders (65 %) and the concept of themselves with a low-level category of 18 responders (45 %). Test results on parenting pattern analysis with self-conception with p equal $0.002 < = 0.05$, Which means H_0 is rejected and H_1 is accepted, So there's a parent-pattern relationship with the concept of a self-deprived child in the Boto village of Lumbarry Probolinggo. The hypothesis in this study is accepted and statistically proven. Foster parents applying the authoritarian dominant must obey the rules and should not break the rules that has been set by parents. Of school dropouts who have low self-concept continually himself cannot do anything, felt himself failed, and always think negative about himself. Government programs are hoped to education giving chances to child dropping out of school in order to return have education.

Keywords: Parenting, Self Concept, Children, Dropping Out Of School

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia saat ini dan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan upaya untuk menunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik melalui pendidikan formal maupun pembelajaran dan pendidikan informal. Orang tanpa latar belakang pendidikan tidak mengembangkan budayanya sendiri. Banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikan menimbulkan masalah baru baik di dunia pendidikan maupun di luar dunia pendidikan. Contoh masalah pendidikan pemerintah adalah banyaknya anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Muhammad Rijal Abdullah, 2020).

Putus sekolah menengah adalah orang yang berhenti sekolah sebelum masa studinya berakhir, atau bisa juga dikatakan anak usia sekolah yang tidak lagi bersekolah dan tidak lulus. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah lebih awal antara lain minat dan kemauan yang kurang untuk bersekolah, siswa yang tidak berminat untuk bersekolah, ketidakmampuan untuk mengikuti/mengambil kelas, keuangan keluarga, orang tua yang kurang memperhatikan, dan lingkungan bermain anak (menurut Abdul Hakim, 2020).

Angka anak putus sekolah di Indonesia semakin meningkat. Menurut data statistik Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah anak yang mengalami putus sekolah di Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar (SD) berada di angka 59.443 anak, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada di angka 51.190, dan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di angka 31.123, dan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada di angka 73.384. Anak putus sekolah adalah anak usia 7 sampai dengan 21 tahun yang tidak bersekolah karena tidak mampu membayar biaya sekolah dikarenakan keluarganya yang miskin yang sebagian besar mereka menjadi pekerja anak, termasuk anak jalanan dan sebagian lagi menganggur (Haidarulloh, 2022).

Masalah ekonomi menjadi faktor penyebab anak putus sekolah. Kondisi ekonomi keluarga yang miskin sehingga tidak mampu membayar biaya pendidikan di Indonesia yang semakin lama semakin mahal. Program pendidikan gratis oleh pemerintah masih dianggap belum efektif dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Masih banyak anak yang putus sekolah dan menjadi pekerja anak disebabkan karena biaya pendidikan yang masih dianggap mahal oleh sebagian kalangan masyarakat. Angka kemiskinan semakin meningkat.

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2020), pada bulan Maret 2020, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur mencapai 4.419,10 ribu jiwa (11,09 persen), bertambah sebesar 363,1 ribu jiwa dibandingkan dengan kondisi September 2019 yang sebesar 4.056,00 ribu jiwa (10,20 persen). Anak dan remaja yang berasal dari keluarga miskin, penyandang disabilitas dan mereka yang tinggal di daerah terpencil dan tertinggal di negara ini paling berisiko putus sekolah. Remaja usia sekolah menengah pertama (13-15 tahun) dari rumah tangga termiskin, lima kali lebih besar kemungkinannya untuk putus sekolah jika dibandingkan dengan remaja dari rumah tangga terkaya. Secara geografis, angka anak tidak sekolah (ATS) berkisar dari 1,3% di Yogyakarta - daerah yang relatif makmur - hingga 20,7% di Papua-provinsi paling timur dan termiskin di Indonesia (Unicef indonesia, 2020).

Angka Putus Sekolah Jawa Timur pada tahun 2020 naik tipis untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA sederajat. Setelah puncak pandemi, Angka Putus Sekolah SMP, SMA/Sederajat pada tahun 2021 perlahan turun masing-masing menjadi 0,61 dan 0,91. Sedangkan untuk SD sedikit meningkat dari 0,08 menjadi 0,10. Angka Melanjutkan Pendidikan Jawa Timur turun sedikit dibandingkan tahun sebelumnya. Angka Melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP dan SMA/Sederajat pada tahun 2021 masing-masing sebesar 95,49% dan 87,11% (BPS Jawa Timur, 2022).

Pada tahun 2021 persentase penduduk Kabupaten Probolinggo usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah mengalami penurunan dibanding tahun 2019. Persentase penduduk yang masih sekolah juga mengalami penurunan setiap tahunnya. Penduduk Kabupaten Probolinggo usia 10 tahun ke atas yang tidak bersekolah lagi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Persentase penduduk Kabupaten Probolinggo usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah tahun 2021 adalah sebesar 6,87 persen, sementara itu yang berstatus masih sekolah sebesar 15,18 persen dan selebihnya sebanyak 77,94 persen berstatus tidak bersekolah lagi (BPS Kabupaten Probolinggo, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 12 Maret 2023 di Desa Boto Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo dengan metode wawancara pada 10 responden anak yang putus sekolah karena kekurangannya biaya/ekonomi sebanyak 5 responden (50%) dengan konsep diri rendah, anak yang mengatakan malas untuk sekolah sebanyak 3 responden (30%) dengan konsep diri sedang, untuk anak yang menikah 2 responden (20%) dengan konsep diri rendah. Kemudian 10 responden (100%) mengatakan jika ada kesempatan untuk sekolah kejar paket mereka berkeinginan untuk ikut.

Pola asuh orang tua ialah bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak, juga mengasuh anak supaya anak dapat mencapai kedewasaannya. Setiap keluarga tentunya memiliki pola pengasuhan yang berbeda dengan keluarga lainnya dan tidak bisa disamakan begitu saja. Maka dari itu Baumrind dalam (Almas Amaliana, 2022) mengidentifikasi ada empat macam pola asuh yaitu : Pola asuh *Authoritarian*, *Authoritative*, *Permissive*. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, pola asuh yang baik ialah pola asuh yang diharapkan dapat mengembangkan karakter anak dengan baik, memberi kenyamanan dan juga memberi anak kebebasan untuk melakukan apa yang anak inginkan sesuai dengan tingkatan usianya tetapi masih dalam pengawasan orang tua. Anak yang selalu terkekang dengan aturan yang orang tua buat, tidak bebas melakukan apapun dan selalu harus menuruti perintah orang tua tidak akan berkembang secara optimal (Almas Amaliana, 2022).

Konsep diri adalah sesuatu yang khas bagi seseorang, suatu kemampuan untuk melihat diri sendiri melalui pengalaman pribadi selanjutnya. Perilaku generatif yang dapat mempengaruhi tindakan produktif perilaku baik atau buruk. Pendidikan yang dapat menunjang masa depan mereka. Namun peran ini memang, beberapa anak tidak mengerti banyak. Mereka cenderung lupa keharusan untuk melanjutkan pendidikan karena banyak anak yang putus sekolah (Irma, 2020).

Berkaitan dengan solusi untuk menanggulangi atau mengatasi anak putus sekolah bahwasannya untuk mengatasi permasalahan tersebut maka langkah yang harus kita tempuh adalah menyelenggarakan sistem paket dari dasar sampai menengah, menyelenggarakan kursus dan atau pelatihan keterampilan dan keahlian, menyelenggarakan SMP terbuka bagi anak yang lulus sekolah dasar dengan menyesuaikan proses belajar mengajarnya, dan memberikan bantuan pendidikan dalam bentuk beasiswa atau bantuan tunai yang menopang pendidikan anak.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Yang Putus Sekolah di Desa Boto Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi anak putus sekolah di desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo sebanyak 40 responden, penentuan sampling menggunakan Teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner konsep diri . Selanjutnya dianalisis menggunakan uji *spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, usia, tingkat putus sekolah, putus sekolah karena pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua Pada Responden Anak Putus Sekolah Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo Pada Bulan Juni 2023

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Laki-laki	12	30
2	Perempuan	28	70
	Jumlah	40	100

No	Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	13-15 tahun	12	30
2	16-18 tahun	28	70
	Jumlah	40	100

No	Tingkat Putus Sekolah	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	MTS	7	17.5
2	SMP	5	12.5
3	SMA	8	20
4	SMK	5	12.5
5	MA	15	37.5
	Jumlah	40	100

No	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Perguruan Tinggi	3	7.5
2	SD	20	50
3	SMA	2	5
4	SMP	5	12.5
5	Tidak Tamat	10	25
	Jumlah	40	100

No	Penghasilan orang tua	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	<500.000/bulan	22	55
2	>500.000/bulan	18	45

Jumlah	40	100
--------	----	-----

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 diatas didapatkan jenis kelamin responden anak putus sekolah pada laki-laki sebanyak 12 responden (30%), dan jenis kelamin pada perempuan sebanyak 28 responden (70%). kelompok usia terbanyak pada responden anak putus sekolah usia 13-15 tahun sebanyak 12 responden (30%), dan usia 16-18 tahun sebanyak 28 responden (70%). tingkat putus sekolah pada responden anak putus sekolah mayoritas paling banyak pada tingkat sekolah MA sebaanyak 15 responden (37.5%). pendidikan orang tua pada responden anak putus sekolah mayoritas berpendidikan SD sebanyak 20 responden (50%). pekerjaan orang tua pada responden anak putus sekolah paling banyak petani 31 responden (77.5%), dan paling sedikit wiraswasta sebanyak 9 responden (22.5%). penghasilan orang tua anak putus sekolah mayoritas <500.000/bulan dengan 22 responden (55%).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri Pada Responden Anak Putus Sekolah Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo Pada Bulan Juni 2023

No	Pola asuh orang tua	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Demokratis	9	22.5
2	Otoriter	26	65
3	Permissif	5	12.5
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan tabel 2 didapatkan total responden sebanyak 40 orang, dengan pola asuh demokratis sebanyak 9 responden (22.5%), pada pola asuh otoriter sebanyak 26 responden (65%), dan untuk pola asuh permissif sebanyak 5 responden (12.5%). total responden konsep diri sebanyak 40 orang, dengan mayoritas responden memiliki konsep diri yang rendah sebanyak 18 responden (45%), pada konsep diri sedang sebanyak 14 responden (35%), sedangkan untuk konsep diri tingkat tinggi sebanyak 8 responden (20%).

Tabel 3 : Tabulasi Responden Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Putus Sekolah Di Desa Boto Kecamatan Probolinggo Pada Bulan Juni 2023

Pola Asuh Orang Tua	Konsep Diri						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%
Demokratis	5	55.6	2	22.2	2	22.2	9	100
Otoriter	10	38.5	11	42.3	5	19.2	26	100
Permissif	3	60	1	20	1	20	5	100
Jumlah	18	45	14	35	8	20	40	100

$p = 0,002$ $n = 40$ $\alpha = 0,05$

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2023

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri adalah $p = 0,002$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak putus sekolah di desa boto kecamatan lumbang probolinggo

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tabel 5.7 didapatkan hasil analisis data tentang pola asuh orang tua didapatkan dengan mayoritas pola asuh otoriter 26 responden (65%).

Menurut Baumrind Dalam Umi (2022). Terdapat tiga gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak, diantaranya adalah adalah pola asuh otoriter, pola asuh asuh permissif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter menggunakan pendekatan yang memaksa kehendak, suatu peraturan yang ditetapkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pola asuh permissif menggunakan pendekatan yang serba membolehkan dan mengizinkan. Dan untuk pola asuh demokratis menggunakan pendekatan rasional, orang tua sangat memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pola asuh orang tua kepada anak tidak optimal, yaitu minimnya pengetahuan orang tua untuk mendidik anak, kesibukan orang tua, didikan terhadap gaya hidup dikeluarga. Sebaliknya, penerapan pola asuh orang tua kepada anak menjadi optimal dikarenakan pembentukan jiwa yang mandiri dan penuh tanggung jawab yang diberikan orang tua serta memahami minat dan mendukung bakat anaknya (Sabilla, 2021 Dalam Robiatul, 2022).

Penelitian Di Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo dilihat dari hasil kuesionernya mayoritas orang tua melakukan pola asuh otoriter sehingga anak tidak bisa melanggar apa yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya. Alasan orang tua menerapkan pola asuh seperti otoriter karena biasanya ada ketakutan yang besar terhadap anaknya, seperti takut anaknya bandel, tidak disiplin, salah pergaulan dan tidak bisa mandiri. Jadi orang tua cenderung memiliki banyak aturan karena ingin anaknya sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Perlakuan yang keras berdampak negatif pada keberhasilan anak disekolah, hal ini juga bisa memicu akan terjadinya anak putus sekolah. Anak yang cenderung memiliki pola asuh tersebut tidak bisa melakukan hal-hal yang mereka inginkan, kebanyakan juga anak-anak yang mempunyai peraturan dari orang tuanya tersebut akan banyak melanggar kemudian juga akan mengakibatkan anak mengalami masalah dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain.

Konsep Diri Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tabel 5.8 didapatkan data tentang konsep diri pada anak putus sekolah di Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo, mayoritas responden yang memiliki konsep diri tingkat rendah sebanyak 18 responden (45%).

Menurut Fitts 1971 Dalam Hendri (2019). Salah satu aspek terpenting dalam setiap diri individu yang akan menjadi kerangka acuan (*frame of refrence*) dalam berperilaku atau berinteraksi dengan lingkungannya adalah konsep diri. Konsep diri dapat dipahami sebagai bentuk penilaian dan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya. Konsep diri dapat dipahami sebagai bentuk penialaian dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap individu tentang dirinya sendiri.

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan-tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin menilai dan memandang dirinya. Orang yang pertama kali dikenal oleh individu adalah orang tua yang ada dalam keluarga. Setelah individu mampu melepaskan diri dari ketergantungan dengan keluarga, ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas

sehingga akan membentuk suatu gambaran diri dalam individu tersebut. Terbentuknya konsep diri berasal dari interaksinya dengan orang lain (Andi, 2020).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep diri anak putus sekolah dengan karakteristik rendah dikatakan bahwa anak putus sekolah memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Alangkah baiknya anak putus sekolah beranggapan baik tentang dirinya sendiri dengan cara menerima diri apa adanya, dan dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan pada dirinya, serta tetap selalu bersyukur atas apa yang telah terjadi.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Putus Sekolah Di Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo

Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak putus sekolah di desa boto kecamatan lumbang probolinggo didapatkan nilai $p = 0,002$ dengan tingkat signifikan ($p \leq \alpha = 0,05$).

Kurangnya dorongan anak dalam minat belajar bisa menyebabkan terjadinya putus sekolah. Maka dari itu orang tua dituntut untuk mendidik dan mengarahkan anak serta memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orang tua yang mendampingi dan membimbing seluruh tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Orang tua juga memberikan tauladan yang baik kepada anak untuk bisa meraih cita-cita yang diinginkan, serta bisa bermanfaat bagi keluarga mereka dikemudian hari.

Pola asuh orang tua menyebutkan ada tiga bentuk pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tuanya. Untuk yang pertama, pola asuh otoriter, yaitu cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Dalam pola asuh otoriter orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jadi dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Yang kedua, ada pola asuh demokratis yaitu cara mendidik anak dimana orang tua menetapkan peraturan dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis juga sangat menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tetap diiringi dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Ketiga, pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang memandang anak sebagai makhluk hidup yang berperibadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional (Hendri, 2019).

Penyebab putus sekolah dalam Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo yaitu, dikarenakan niat anak untuk bersekolah yang tidak ada, selain itu didukung oleh faktor ekonomi orang tua yang kurang untuk memenuhi Pendidikan anak, mayoritas masyarakat di Desa Boto bekerja sebagai petani dengan penghasilannya yang tidak menentu, dengan penghasilan dari pekerjaan mereka hanya bisa digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan sulit untuk menyisihkan uang untuk pendidikan anak. Ada juga remaja yang tidak mau bersekolah dengan alasan malas dikarenakan tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya disekolah, banyak juga yang putus sekolah dikarenakan tidak naik kelas, jadi anak tersebut malu untuk bersekolah dan memilih untuk putus sekolah dan ada juga dipengaruhi oleh lingkungan anak tersebut, seperti dilingkungan mayoritas banyak yang tidak bersekolah dapat mempengaruhi anak yang sekolah.

Setelah mengetahui penyebab-penyebab putus sekolah yang dialami anak-anak di Desa Boto upaya yang dilakukan oleh Desa Boto yaitu, melalui upaya preventif yang sudah dilakukan orang tua untuk mengatasi anak putus sekolah. Upaya preventif yang sudah dilakukan seperti orang tua selalu memotivasi anak untuk selalu sekolah supaya mendapatkan ilmu yang berguna untuk masa depan anaknya, walaupun motivasinya sangat kurang dikarenakan orang tua sibuk dengan bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga, ada juga orang tua yang selalu memberi nasehat supaya tetap sekolah untuk menambah ilmu supaya tidak seperti orang tuanya yang pendidikan rendah. Orang tua di Desa Boto beranggapan bahwa pendidikan formal itu penting untuk pendidikan anak dan menambah ilmu pengetahuan, apa pun akan dilakukan orang tua supaya anaknya berhasil. Kebanyakan orang tua memberikan dukungan dan motivasi secara moral tetapi tidak secara material dikarenakan kurangnya ekonomi.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, keterbatasan ekonomi bukan sebuah penghalang untuk mereka tetap mengenyam dunia pendidikan. Solusi untuk mengatasi anak putus sekolah mereka dapat melanjutkan pendidikan atau dapat terus mendapatkan posisi dalam persaingan sosial untuk mendapatkan pekerjaan yaitu dengan sistem sekolah paket gratis pada anak-anak yang mengalami putus sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.9 didapatkan responden dengan pola asuh demokratis sebanyak 9 responden dengan konsep diri rendah sebanyak 5 responden, yang sedang 2 responden dan yang tinggi 2 responden. Sedangkan responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 26 responden dengan konsep diri yang rendah ada 10 responden, yang sedang 11 responden dan yang tinggi 5 responden. Dan responden dengan pola asuh permissif sebanyak 5 responden dengan konsep diri rendah 3 responden, yang sedang 1 responden dan yang tinggi 1 responden. Hasil p value = 0,002 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak putus sekolah.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri, semakin banyak pola asuh otoriter yang didapat, maka semakin rendah pula konsep diri yang dialami oleh anak putus sekolah. Terkait kondisi yang dialami anak putus sekolah tidak seharusnya cenderung menilai dirinya negatif dan merasa rendah diri. Akan tetapi seharusnya anak putus sekolah memiliki gambaran diri atau konsep diri yang baik agar bisa menerima dirinya, menghargai apa yang terjadi dalam kehidupannya saat ini, serta bisa meyakini bahwa anak putus sekolah juga bisa melakukan hal yang bermanfaat untuk orang lain terutama dirinya sendiri. Masalah ekonomi dan juga kurangnya minat anak untuk bersekolah juga bisa menyebabkan anak putus sekolah. Untuk mengurangi tingkat terjadinya anak putus sekolah bisa diadakan beasiswa untuk anak yang kurang mampu, memberikan subsidi buku dan sarana pendidikan dan membangun sekolah di desa-desa terpencil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : Pola asuh orang tua pada anak putus sekolah di Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo mayoritas memiliki pola asuh otoriter sebanyak 26 responden (65%). Konsep diri pada anak putus sekolah di Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo mayoritas memiliki konsep diri rendah sebanyak 18 responden (45%). Ada hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Putus Sekolah di Desa Boto Kecamatan Lumbang Probolinggo dengan nilai p value = 0,002. Saran, Bagi institut Pendidikan: Bagi institut pendidikan diharapkan untuk memberikan keringan uang sekolah bagi yang kurang mampu, memberikan beasiswa bagi anak yang berprestasi, menyumbangkan buku-buku maupun fasilitas yang berhubungan dengan pendidikan, serta orang tua harus menyadari bahwa

pentingnya pendidikan terhadap masa depan anak, semangat dan dorongan agar anak minat untuk belajar sehingga bisa untuk mengurangi angka putus sekolah. Bagi profesi keperawatan diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada anak yang mengalami putus sekolah, selain itu bagi profesi keperawatan diharapkan dapat mengevaluasi dan memonitoring pola asuh orang tua dan juga bagaimana konsep diri seorang anak yang mengalami putus sekolah tersebut. Bagi lahan penelitian menjadi bahan evaluasi bagi pemerintahan, guru, dan orang tua agar tidak terjadi putus sekolah. Untuk pihak sekolah harus memiliki strategi untuk mencegah siswa rentan putus sekolah agar bisa mengurangi terjadi putus sekolah. Upaya penanggulangan anak putus sekolah dapat dilakukan dengan preventif (pencegahan), represif (penanggulangan), dan juga pembinaan. Kepada seluruh perangkat desa bisa dilakukan pendaftaran bansos bagi keluarga yang kurang mampu untuk menghindari terjadinya putus sekolah. Bagi responden diharapkan untuk bisa menerima keadaannya yang sekarang. Dan juga jangan sampai terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Bagi penelitian selanjutnya: Sebagai penambah informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti keperawatan yang ingin melakukan pengembangan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri yaitu dengan melakukan pencegahan terjadinya putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz Wahab, dkk (2022). *Problematika Anak Putus Sekolah Di Dusun Gunung Parang Desa Gunung Geni Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Pendidikan Berkarakter Vol. 5 No. 2 Juli 2022, Hal. 69-74
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/9957>
- Abdul Hakim (2020). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*. Jurnal Pendidikan, Volume 21, Nomor 2, September 2020, 122-132 <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/907>
- Abdul Muzakir Van Gobel, Dkk (2023).. *Pengaruh Non Performing Finance, Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisien Volume 23 No. 4 Bulan April
- Ade Chita Putri Harahap, dkk (2022). *Analisis Layanan Konseling Kelompok dalam Memberikan Edukasi Tentang Pendidikan Anak-Anak Pesisir Dengan Latar Belakang Ekonomi Rendah*. Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5795>
- Almas Amaliana, dkk. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah*. Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRP GP) Volume 2, No. 1, Juli 2022 <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPGP/article/view/901>
- Andi Syahraeni (2020). *Pembentukan Konsep Diri Remaja*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 7, Nomor 1 Mei 2020 : 61-76 https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_AlNafs/article/view/14463/8738
- BPS Jawa Timur (2022). *Indeks Pendidikan 2022*
<https://jatim.bps.go.id/publication/2022/02/25/33699f6fcd84e0e2a0ad96f0/provinsi-jawa-timur-dalam-angka-2022.html>

- BPS Kabupaten Probolinggo, 2021. *Data Stragis Dalam Infografis kota Probolinggo 2021*
<https://probolinggokab.bps.go.id/publication/2021/02/26/a13bfacbd638105c3fa4ebe9/kabupaten-probolinggo-dalam-angka-2021.html>
- Dias Putri Yuniar (2021). *Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Anak Di Wilayah Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Sonowangi Kabupaten Malang)*. Vol. 6 No 1 Hlm. 99 - 107. Februari 2021 <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/11428>
- Efrianus Ruli (2020). *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jurnal Edukasi NonFormal Vol 1 No 1
<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Ek Ajeng Rahmi Pinahayu, dkk (2020). *Pengembangan Instrumen Kuesioner Konsep Diri Siswa*. : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, Volume 6, No. 2. Juli 2020
<http://publikasi.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/APM/article/view/416>
- Fidya Hariani, dkk (2020). *Tingkat Pendidikan Orang Tua: Antar Motivasi Belajar Dan Kebiasaan Bermain Game Online*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3, No. 1, Mei 2020 <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/10928>
- Fitroh Uriyalita, dkk (2020). *Evaluasi Program Indonesia Pintar (Pip) Telaah Tentang Aksesibilitas, Pencegahan Dan Penanggulangan Anak Putus Sekolah Di Wilayah Urban Fringe Harjamukti, Cirebon*. Edum Journal, Vol 3, No 2, September 2020
<https://edum.unwir.ac.id/index.php/edumjournal/article/view/69>
- Haidarulloh Al Muzakki (2022). *Perancangan sekolah BISA dengan pendekatan Sustainable Architecture di Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hariadi Ahmad, dkk (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa*. Jurnal Realita Volume 5 Nomor 1 Edisi April 2020
<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/download/2899/1992>
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56-71.
- I Ketut Swarjana (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Penerbit Andi, 2022 <https://books.google.co.id/books?id=87J3EAAAQBAJ>
- Ike Nur Hayati Effendi, Dkk (2022). *Tingkat Pengetahuan Nelayan Tentang Keselamatan Pelayaran*. Majalah Ilmiah Bahari Jogja (MIBJ) Vol. 20 No. 2, Juli 2022
<http://jurnal.stimaryo.ac.id/index.php/MIBJ/article/download/306/230/>
- Inca Agustina Arifin, dkk (2021). *Kritik Diri Sebagai Mediator Pada Hubungan Konsep Diri Dan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury Remaja Korban Perundungan*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni ISSN 2579-6348 (Versi Cetak) Vol. 5, No. 2, Oktober 2021 <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/9973>

- Irma.S (2020). *Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Teori Atribusi Studi Kasus Di Dusun Dolangan Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare
- M. Ardiansyah, (2020). *Kontribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua, Lingkungan, dan Kecerdasan Logis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus) Volume 2, Nomor 2, Desember 2020, hal. 163-178
- Muhammad Rijal Abdullah, dkk (2020). *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1, Mei 2020. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2070>
- Musa Masing, dkk (2021). *Putus sekolah sebagai Tantangan Pendidikan Daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan)*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang - 10 April 2021 <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1234>
- Nadia Altiany (2019). *Pengaruh Konsep Diri, Dukungan Social Dan Rasa Syukur Terhadap Self Criticism Mahasiswa Fase Remaja Akhir*. Universitas Islama Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi
- Nayla Baningsih, dkk (2020). *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sri Agung Kecamatan Banyuasin Ii Ditinjau Secara Geografis*. Jurnal Swarnabhumi Vol. 5, No. 1, Februari 2020
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/swarna/article/view/3218>
- Nefi Darmayanti, dkk. (2023). *Dampak Putus Sekolah Pada Remaja: Literature Review*. Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 7 No. 1. 2023
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/6593>
- Niswatun Hasanah, dkk (2020). *Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/3984>
- Notoadmojo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
http://opac.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3190
- Nursalam (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta Selatan : Selemba Medika
- Popy Puspita Sari, dkk (2020). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal PAUD Agapedia, Vol.4 No. 1 Juni 2020 page 157-170
<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/27206>
- Puji Ayu Handayani, dkk (2021). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir*. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1959/1734/3898>